

MENJAGA AKAR DI TENGAH BADAI: PENDIDIKAN MODERAT BERBASIS *LOCAL WISDOM* PERSPEKTIF SYEKH SULAIMAN AR-RASULI DI ERA KRISIS IDENTITAS

Azizatul Afifah¹, Wedra Aprison²

Email: azizatulafifah17@gmail.com¹, wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai solusi terhadap krisis identitas generasi muda Minangkabau di era globalisasi. Globalisasi telah menyebabkan tergerusnya nilai-nilai lokal dan spiritual generasi muda yang tercermin dalam lunturnya semangat adat dan agama, serta meningkatnya individualisme, hedonisme, dan penyimpangan moral. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, tokoh ulama Minangkabau, menawarkan model pendidikan Islam yang moderat dan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan integratif antara adat dan syarak. Melalui konsep pendidikan yang menekankan pada akhlakul karimah, keilmuan berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta pentingnya peran institusi tradisional seperti surau, madrasah, dan rumah gadang, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu tetapi juga penjaga identitas dan karakter. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dan menghasilkan pemikiran bahwa aktualisasi pendidikan moderat lokal ala Ar-Rasuli dapat memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Moderasi, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Krisis Identitas, Minangkabau.

ABSTRACT

This article explores the educational thought of Syekh Sulaiman Ar-Rasuli as a solution to the identity crisis among Minangkabau youth in the era of globalization. The impact of globalization has eroded local and spiritual values among the younger generation, leading to a decline in traditional norms, religious commitment, and a rise in individualism, hedonism, and moral deviation. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, a prominent Minangkabau scholar, offers a moderate Islamic educational model rooted in local wisdom that integrates the principles of adat (tradition) and syarak (Islamic law). Emphasizing moral education (akhlakul karimah), knowledge based on the Qur'an and Hadith, and the revitalization of traditional institutions such as surau, madrasah, and rumah gadang, education becomes a tool for both knowledge transmission and identity preservation. Using a qualitative method through library research, this study concludes that the actualization of Ar-Rasuli's moderate and culturally rooted educational philosophy is essential for strengthening youth identity amidst modern challenges.

Keywords: Islamic Education, Local Wisdom, Moderation, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Identity Crisis, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat akibat globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, serta identitas generasi muda. Arus informasi yang terbuka lebar melalui media sosial, internet, dan budaya populer global menciptakan standar nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan spiritual yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Dalam sebuah artikel krisis identitas di Negara Nigeria dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti perpecahan antar kelompok etnis, kurangnya nilai kebersamaan, muncul persaingan, hingga krisis agama antar kelompok agama Kristen, Muslim dan tradisional. (Igwe, 2024)

Krisis identitas merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang di hadapkan pada lingkungan baru, seperti tempat kerja yang memiliki nilai-nilai dan pandangan yang berbeda dengan yang dianutnya, maka dia akan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau mempertanyakan nilai-nilai yang dianutnya. Hal ini dapat memicu timbulnya masalah dalam dirinya, yaitu kesulitan memadukan antara pentingnya organisasi dengan nilai-nilai yang dianutnya. (Manurung et al., 2022)

. Di tengah derasnya arus globalisasi tersebut, krisis identitas menjadi isu krusial yang mengancam generasi muda. Saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah luntarnya jati diri bangsa akibat terabaikannya sebagian besar norma lokal dan tergantikan oleh norma baru yang agak bertentangan dengan jati diri bangsa. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga secara spesifik di Indonesia, termasuk dalam masyarakat Minangkabau yang dikenal kuat dalam mempertahankan nilai adat dan agama.

Nilai-nilai yang ada pada adat istiadat yang diterapkan oleh masyarakat yang telah berakar dari nenek moyang yang menjadi acuan kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat merupakan suatu Khazanah kearifan local yang sangat bermakna, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, Pembangunan bangsa, dan pengembangan dunia keilmuan di segala bidang. Kearifan local juga bisa dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu suku bangsa dan selalu di percaya dari zaman-ke zaman. (Sya et al., 2021)

Melirik permasalahan yang terjadi banyak kasus yang memunculkan persoalan generasi muda yang tidak lagi sesuai dengan aturan dan budaya terutama pemuda minang. Misalnya, banyak anak muda mulai kehilangan keterikatan dengan adat istiadat, bahasa daerah, nilai musyawarah, gotong royong, dan semangat berniaga yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Selain itu, semangat religiusitas yang menjadi ruh dalam filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” semakin terpinggirkan, tergantikan oleh nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan liberalisme dan yang lebih memilukan kasus LGBT yang sedang marak terjadi di tanah minang.

Sangat miris sekali dunia zaman sekarang. Dahulu para ulama, kaum adat, dan masyarakat minang sangat menjunjung sekali nilai-nilai adat, aturan, norma, serta aturan agama menjadi yang paling diperhatikan sehingga di tanah minang ini, banyak melahirkan ulama-ulama yang terkemuka diantaranya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli atau biasa di kenal dengan inyak Canduang. Beliau berjasa dalam memperbaiki perilaku, kebiasaan yang buruk ditengah masyarakat, dan memberikan Pendidikan agama yang kuar biasa kepada masyarakat di Surau beliau sehingga Minangkabau terkenal dengan sumber bagi orang untuk menuntut ilmu agama. (Fajri & Aprison, 2024)

Peran mamak, ulama, dan umara merupakan tiga komponen penting di alam Minangkabau baik dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, agama maupun politik. Hal ini juga yang menyebabkan Pendidikan di minangkabau menjadi cukup menonjol di bandingkan dengan daerah lain. Minangkabau juga mempunyai Surau, madrasah, dan rumah gadang yang berfungsi sebagai institusi penyadaran, pembudayaan, dan pemberdayaan masyarakat. (Zulkifli, 2015)

Konversi surau di Minangkabau menjadi lembaga Pendidikan Islam merupakan

perwujudan dari pendekatan holistic terhadap Pendidikan dan perkembangan historis dari ketaatan beragama. Fungsi surau sebagai sebuah bangunan kompleks yang tidak hanya memberikan kearifan agama tetapi juga menanamkan pada murid-muridnya penerapan pragmatis doktrin-doktrin Islam. Di dalam surau berlangsung Pendidikan di Minangkabau. Penggabungan kearifan tradisional Minangkabau ke dalam kurikulum berfungsi untuk menekankan penggabungan aspek-aspek budaya asli ke dalam kerangka kerja Pendidikan Islam.(Alfurqan et al., 2025)

Untuk menghadapi persoalan yang dihadapi yang mana krisis identitas berujung kepada akhlak dan karakter generasi muda dalam konteks inilah, pendidikan sebagai alat strategis dan berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas menjadi sangat penting untuk dikaji dan diperkuat kembali.

Dapat kita merujuk kepada pemikiran syekh Sulaiman Arrasuli merupakan seorang tokoh pendidikan dan ulama terkemuka asal Minangkabau. Seorang guru agama yang tersohor itu biasa dipanggil dengan sebutan Syekh. Kemampuannya yang diakui dalam memahami agama Islam menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang dan belajar secara langsung. Sebutan populer Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah Syekh “Inyiak Canduang”. Panggilan Inyiak tersebut menandakan bahwa beliau merupakan orang yang besar, sekaligus dituakan dalam berbagai urusan sosial dan kemasyarakatan. Inyiak Canduang berarti ulama besar yang berasal dari Canduang, sebuah nagari yang terletak kurang lebih 10 km di sebelah timur kota Bukittinggi. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan salah satu ulama penting di kalangan ulama lama Minangkabau yang menyetujui usulan perubahan sistem pendidikan Islam di Minangkabau yang semula menggunakan sistem halaqah menjadi sistem klasikal

Hal ini dimaksudkan untuk menyikapi perkembangan dinamika pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Respon terhadap dinamika tersebut adalah berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1928. Berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah tersebut juga bertepatan dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem klasikal.(Naldi et al., 2025)

Dalam artikel ini peneliti ingin memaparkan lebih lanjut tentang Pemikiran Pendidikan moderat berbasis kearifan lokal perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli untuk menghadapi krisis identitas terutama pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode study kepustakaan (Library Research). (Suharsimi, 2013) Yakni dengan cara memadukan data dari bermacam-macam narasumber literatur dengan cara meliputi buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan konsep pendidikan Syekh Sulaiman Arrasuli. Sumber utama berasal dari karya-karya Syekh Sulaiman ar-Rasuli, dokumen pendidikan Minangkabau, serta literatur tentang pendidikan Islam, moderasi, dan krisis identitas generasi muda. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan ar-Rasuli dalam konteks saat ini. Kemudian menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan. Penulis menyajikan hasil temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Pada Ahad malam Senin 10 Desember 1871 atau Muharram 1297 lahir seorang anak laki-laki bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Di daerah Canduang, Sumatera Barat. Sulaiman Ar Rasuli adalah tokoh umat multi talenta, ulama alim, tawadhu' dan kharismatik. Syekh Sulaiman Arrasuli sewaktu kecil bernama Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul. Ia juga disapa dengan Buya atau dijuluki dengan sebutan Inyiak Canduang. (Nisa et al., 2019)

Semasa kecil, Sulaiman sudah dikenal sebagai seorang anak yang pintar, patuh dan santun. Guru pertama Inyik Candung adalah ayahnya, Muhammad Rasul. Sebagai seorang ulama, Muhammad Rasul menjalankan kewajibannya untuk memberikan pendidikan agama kepada putranya, dan secara social ia juga telah melakukan regenerasi ulama.

Ayahnya yang merupakan Angku besar bernama lengkap Angku Mudo Muhammad Rasul. Masa kecil Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dinilai dijalani dengan berkecukupan dikarenakan orang tua Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan orang terpandang seperti ayahnya yang merupakan Angku. Dengan berbekal ilmu yang telah diberikan ayah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pada umur 10 tahun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di dikirimkan orang tuanya untuk mempelajari banyak agama Islam di surau-surau lain di daerah Minang surau pertama tempat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mendalami agama Islam itu terdapat di daerah Batu Hampar. (Nisa et al., 2019)

Awalnya Sulaiman ar Rasuli tidak dapat membaca dan menulis huruf latin, di surau batu hampar inilah ia mulai fasih dan pandai baca tulis latin. Setelah dirasa cukup oleh ayah Sulaiman ar-rasuli menimba ilmu di surau batu hampar, Sulaiman arrasuli kecil melanjutkan pendidikan nya di surau daerah ah biaro untuk mendalami ilmu nahwu sharaf dan fiqih. Setelah dari surau biaro Sulaiman melanjutkan belajarnya ke surau daerah Sungayang, lalu ke daerah banuhampu yang masih di daerah Agam. Di daerah itu ia belajar pada seorang syekh yang bernama Abdul salam surau lukok danke syekh Muhammad Salim di situjuah, luhak nan bungsu, Limapuluh kota. Setelah dari batu hampar sulaiman dikirim ke seorang ulama bernama angku kali Salo di nagari Salo. Dari ulama ini Sulaiman banyak dapat ilmu tentang nikah talak rujuk. Kira-kira sekitar 13 tahun Sulaiman ar-rasuli menuntut ilmu, ibundanya yang bernama Siti Buliah memberi usulan kepada suaminya tuanku Mudo agar Sulaiman dinikahkan. Maka pada usia 23 syekh Sulaiman ar rasuli telah beristri.

Pada tahun 1900 Sulaiman ar-rasuli lakukan perjalanan haji. Setelah kepulangannya dari tanah suci Mekah, dengan berbekal ilmu yang didapat dari tanah suci Mekah salah satunya pelajaran yang diterima oleh syekh arrasuli dari syekh Ahmad chatib Al minangkabawi Yang merupakan syekh berasal dari Sumatera Barat, syekh Sulaiman ar-rasuli surau sendiri yang diberi nama surau Baru. tempat pengajaran sendiri oleh syekh Sulaiman ar-rasuli merupakan titik awal dari perjuangan beliau mengajarkan pendidikan terutama agama Islam, pengajaran di solo baru itu sendiri berlanjut dengan didirikannya MTI(madrasah tarbiyah islamiyah) yang mana MTI yang berasal dari canduang gagasan syekh Sulaiman ar-rasuli dipakai untuk surau yang berubah menjadi lembaga pendidikan di Minangkabau perwujudan sekolah yaitu madrasah tarbiyah islamiyah tabek gadang, MTI batu hampar. Lalu didirikannya persatuan madrasah tarbiyah islamiyah (PMTI) yang pada 1930 diubah menjadi persatuan tarbiyah islamiyah. (Fajri & Aprison, 2024)

Selain menjadi guru, syekh Sulaiman ar-rasuli juga menjadi ahli adat berceramah kebanyakan tempat. Pada saat perkembangan sekolah kian pesat, pada 20 Mei 1930 PMTI diubah menjadi persatuan tarbiyah islamiyah (PTI) yang mana kedudukan syekh Sulaiman ar-rasuli tetap menjadi direktur pendidikan. Tetapi ketua diserahkan pada haji sultha'in Datuk Rajo Sampono. lalu diubah lagi menjadi persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII) dua tahun kemudian. Sebelum masuknya Jepang ke ranah Minang, Sulaiman arrasuli mendirikan Lasykar muslimin (Lasymi) yang bertujuan untuk menjaga jaga kalau Jepang benar-benar masuk ke daerah Minangkabau. Lalu Pada masa kependudukan Jepang khususnya di daerah Minangkabau, syekh Sulaiman ar- rasuli diharuskan membuat organisasi umat Islam dengan nama majelis Islam tinggi Minangkabau (MITM) .

Kontribusi dan Karya Tulis Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Syekh Sulaiaman Ar-Rasuli kembali ke wilayah Minang pada tahun 1907 setelah memperkaya ilmu selama 3,5 tahun di Mekkah, kepulangannya memberikan warna tersendiri bagi dakwah Islam dan perjuangan masyarakat Minangkabau dalam merebut Kemerdekaan

Republik Indonesia. Hal ini terlihat dari kiprahnya yang mampu melebur di tengah masyarakat dan membangkitkan semangat juang mereka untuk melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Beliau menyuarakan api perjuangan melalui ceramah-ceramah di surau, khutbah-khutbah di masjid, kajian-kajian bahkan di pasar, memperkokoh basis pertahanan dengan merangkul seluruh elemen masyarakat kemudian melahirkan perjuangan dan semangat dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang, tentu perjuangan dalam merangkul seluruh elemen masyarakat tidaklah mudah, karena beliau merupakan ahli hukum dalam pemahaman adat dan agama maka beliau menggunakan pendekatan emosional dalam merangkul masyarakat, melalui ilmu hukumnya dalam menguasai adat dan agama mampu menyatukan semangat juang dalam melawan penjajahan begitu pula pembauran adat dan agama juga digunakan oleh Syekh Sulaiman dalam mengembangkan pendidikan Islam di Canduang.

Kharisma seorang ulama di Minangkabau akan terlihat memberi warna tatkala ulama tersebut memahami adat istiadat dan agama, pemahaman adat istiadat dan agama itulah yang menjadi ciri khas Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam mengembangkan dakwah Islam dan mengembangkan pendidikan Islam. (Gucandra et al., 2021)

Syekh Sulaiman juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Di antara karya tulisnya adalah: 1) Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'. 2) Jawāhir al-Kalāmiyah fi al-i'tiqād ahl al-Sunnah. 3) Risālah al-Qaul al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān. 4) Enam Risalah (Isra' Mi'raj, Nabi SAW, Cerita Mu'adz r.a. dan wafatnya Nabi SAW, serta al-Qaul al-Kāsyf fi al-Rad'Ala min I'tiradh 'Ala Akābir al-Mu'allaf, Ibthal Hazhzi Ahl al-'Ashībah fi Tahrīm Qirā'at al-Qur'ān bi al-'Ajmiyah dan Izalat al-Dhalāl fi Tahrīm al-Īdza' wa al-Sū'āl). 5) Tablīgh al-Amānāt. 6) Pertalian Adat dan Syarak yang Terpakai di Alam Minangkabau Lareh nan Duo Luhak nan Tigo. 7) Tsamarat al-Ihsān fi Walādat Sayyid al-Insān. 8) al-Aqwāl al-Mardhīyah, 9) Kitab Pedoman Puasa. 10) Asal Pangkat Penghulu dan Pendiriannya; 11) Dawa' al-Qulūb. Berupa artikel: 1) Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang. 2) Nasihat Maulana Sjeich Soeleiman Ar Rasoeli. 3) Mari Bersatu dengan Adat dan Syarak. Berupa naskah maklumat: Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam. (Kosim, 2015)

Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan suatu usaha untuk menjaga kehidupan manusia melalui suatu proses belajar dengan cara mencari ilmu yang berlandaskan pada Alquran dan hadits, usaha yang dilakukan tersebut tidak lain adalah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan bagi manusia selama hidup di dunia dan sebagai bekal di akhirat. Pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan suatu hal yang sangat mendasar karena menyangkut kehidupan di dunia dan akhirat, oleh karena itu perlu adanya suatu proses pendidikan yang bersumber dari Alquran dan hadits, menjaga sisi kehidupan manusia diharapkan dapat menyiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat dan sejatinya dengan belajar dari Alquran dan Hadits dapat memberikan kebahagiaan dan keselamatan selama hidup di dunia. (Gucandra et al., 2021)

Konsep pendidikan Islam menurut Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bersumber dari Alquran dan hadits tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan yang bersumber dari barat. Adapun sumber lainnya yaitu semua tulisan yang berkaitan dengan agama Islam baik kitab-kitab klasik maupun hasil-hasil penelitian ilmiah yang mendukung dan memperkuat dalil-dalil nilai-nilai Islam yang sumbernya tetap dari Alquran dan Hadits. Materi-materi terkait pendidikan Islam yang merupakan turunan dari pembelajaran Islam adalah ilmu-ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, tasawuf, budaya (kearifan lokal Minangkabau) dan ilmu-ilmu lainnya yang berperan dalam membentuk pola pikir dan menambah wawasan generasi muda Islam. Kehadiran materi-materi pembelajaran tersebut menjadi dasar dalam mengkaji dan menganalisis Alquran dengan tujuan untuk memberikan kemanfaatan dalam kehidupan manusia agar memiliki pegangan hidup sesuai tuntunan Islam dan memiliki nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan di

dunia. (Gucandra et al., 2021)

Sebagai tokoh pendidikan Islam, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga memiliki pemikiran yang khas tentang pendidikan Islam. Pemikiran itu dapat diteliti dari beberapa karya tulisnya meskipun tidak ditemukan suatu kitab yang khusus mengkaji Pendidikan. Tetapi kitabnya yang berjudul “Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Sesuai Garisan Adat dan Syarak” atau disebut juga “Kisah Muhammad Arif” dikenal sebagai kitab tasawuf, tetapi di dalamnya ditemukan sejumlah pokok bahasan tentang Pendidikan Islam.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pokok pikiran Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam:

a. Hakikat Manusia

Hakikat manusia, dalam pandangan Syekh Sulaiman, dapat dirumuskan pada beberapa bagian:

Pertama, manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Ketika mengkaji manusia, ia menyebut manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, tetapi dimensi rohani lebih mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurutnya, asal mula sekalian makhluk adalah Nur Muhammad. Nur itu berpindah-pindah dari nabi hingga kepada orang-orang yang beriman; orang-orang yang memiliki kesucian rohani

Kedua, Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

Ketiga, manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Ia mengklasifikasikan tipe manusia dalam lingkungan masyarakatnya, seperti yang ia tulis dalam kitabnya “Pedoman Hidup di Alam Minangkabau” khususnya pada satu sub bahasan dengan judul “pembagian manusia”. Secara garis besar, manusia itu dikelompokkannya kepada lima kategori, yaitu penghulu (pemimpin), ulama, urang mudo (pemuda), padusi (perempuan), dan urang tuo (orang tua). Setiap komponen masyarakat itu ada yang ideal, ada pula yang tidak. Pemuda, misalnya, yang ideal disebutnya pemuda pesurau, yaitu pemuda shaleh yang memakmurkan surau. Tetapi ada pemuda yang buruk, yaitu pemuda palapau (suka duduk di kedai dan kurang tanggung jawab pada keluarga), pemuda parinsau (suka mengeluh dan menyia-nyiakan waktu) pemuda pengusu (suka membuat onar), dan pemuda lingkisau (berpenyakit hati). Pengelompokan manusia seperti ini membuktikan bahwa ia juga memahami karakter manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya. Setiap manusia harus berupaya untuk memposisikan dirinya sesuai dengan peran dan kapasitasnya masing-masing. (Kosim, 2015)

b. Tujuan Pendidikan

Ada empat tujuan pendidikan dalam pandangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli :

- 1) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang bahagia dunia dan akhirat dijelaskannya sebagai “orang yang iman lagi shaleh lagi membayar segala hal Allah Ta’ala dan hak segala makhluk lagi mengikut dari syari’at pada zahir dan bathin lai berpaling dari pada perhiasan dunia yang lata ini.
- 2) Menjadi hamba Allah. Menuntut ilmu lewat proses pendidikan pada hakikatnya dilakukan agar manusia itu mampu beribadah kepada-Nya secara benar. Setiap aktivitas yang tidak didasari oleh ilmu yang benar, maka ia tidak termasuk dalam kategori “amal dalam pandangan Syarak.”
- 3) Ketiga, memiliki akhlak mulia. Mendidik akhlak yang baik itu perlu pendidikan di lembaga formal. Seseorang yang tidak sekolah atau tidak berpendidikan cenderung terpengaruh dengan lingkungannya. Tentang orang yang tidak berpendidikan, ia menggambarannya sebagai berikut: duduk dalam kampung, atau duduk banagari, tidak ada sekolahnya, hanya nan banyak tiru-tiruan, caliaklah kanak-kanak kini, dibiarkan sajo salironyo, kadang kandaknyo nan diturut, nan tak dimakan alur patut, lah babanak ka ampu kaki, batareh ka ujuang dahan, alamat dunia ka binaso, dangalah pepatah Minangkabau, maso ketek taranjaranja, lah gadang tabao-bao, sampai tuo tarubah tido.

- 4) Menjadi insan yang cerdas. Dengan belajar ke sekolah, maka seorang anak akan mampu tulis-baca dan berhitung. Dengan begitu ia bisa berbuat sesuatu dengan senang hati sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. (Kosim, 2015)

c. Materi Pendidikan

Syekh Sulaiman al-Rasuli memandang bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah ilmu-ilmu yang berorientasi pada tafaqquh fi al-din. Ilmu-ilmu tersebut dituntut hendaklah atas motivasi keimanan kepada Allah sehingga muncul sifat ikhlas karena Allah semata, bukan untuk duniawi.

Meskipun demikian, ia tidak menolak ilmu-ilmu dalam kategori umum, tetapi ia mengkritik orang-orang yang sibuk menuntut ilmu dunia tetapi tidak mengetahui ilmu-ilmu agama. Menurutnya, perkembangan ilmu agama semakin lama semakin berkurang. Berbeda halnya dengan ilmu umum yang semakin lama semakin berkembang, apalagi adanya pergaulan dengan budaya bangsa asing yang banyak hal bertentangan dengan ajaran agama. Tetapi, sulit melahirkan para mujtahid di bidang agama, karena cahaya nubuwah semakin lama semakin gelap. Karena itu, kajian ilmu agama menjadi prioritas.

Di antara materi pendidikan yang harus dipelajari, dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: 1) Al-Qur'an dan Hadis; harus didukung oleh ilmu-ilmu lain, di antaranya: Ilmu bahasa Arab yang m(Kosim et al., 2021)emiliki dua belas cabang, Ilmu ushul, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadis; dan Ilmu-ilmu alat dalam berijtihad; 2) Bahasa Arab sebagai ilmu alat; 3) Aqidah/Tauhid; 4) Fiqh; 5) Akhlak; dan 6) Keterampilan (Kosim, 2015)

Pendidikan Moderat Berbasis Local Wisdom sebagai Solusi Krisis Identitas

Islam dan adat Istiadat Minangkabau merupakan dua etnis yang telah menjadi identitas kolektif bagi masyarakat muslim Minangkabau. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan simetris, di mana setiap orang Minangkabau secara otomatis beragama Islam. Islam bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya dipandang sebagai agama, tetapi juga dimaknai sebagai identitas sosial dan budaya yang membedakannya dengan masyarakat lain. Sebagai identitas budaya, Islam merupakan unsur penentu keabsahan keturunan seseorang, sedangkan sebagai identitas sosial. Islam menjadi suatu paradigma atau setidaknya acuan utama dalam mengarahkan kehidupan bermasyarakat. (Zulfadli et al., 2024)

Erosi identitas budaya adalah ketika bagian-bagian dari suatu budaya mulai menghilang atau hilang seiring berjalannya waktu. Erosi identitas budaya mengacu pada proses dimana nilai-nilai, norma, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang khas dari suatu masyarakat atau kelompok secara perlahan hilang atau tergantikan oleh pengaruh budaya luar. Proses ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, atau pergeseran nilai-nilai masyarakat. Sebagai contoh, jika masyarakat berhenti melakukan upacara tradisional atau berbicara dalam bahasa asli mereka, aspek-aspek budaya tersebut dapat hilang seiring berjalannya waktu. Erosi identitas budaya juga dapat terjadi ketika budaya yang dominan mempengaruhi budaya yang lebih kecil, sehingga menyebabkan budaya tersebut kehilangan beberapa tradisi dan praktiknya. Kondisi dan lokasi geografis berperan dalam membentuk budaya lokal, yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa. Menurut Abdullah yang dikutip oleh Kyla dkk mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan erosi identitas budaya pada masyarakat dan generasi muda, yaitu:

- a) Kurangnya kesadaran masyarakat.

Kurangnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya nasional membuat mereka mulai kehilangan identitas budayanya. Banyak yang tanpa pikir panjang menerima dan menormalkan budaya asing, meskipun sering kali tidak sesuai dengan budaya lokal, yang mengakibatkan budaya tradisional perlahan tersisihkan.

- b) Masuknya budaya asing.

Pengaruh budaya asing semakin terasa, terutama dalam cara berpakaian generasi muda

yang mengikuti tren fashion dari luar negeri, seperti mengenakan pakaian yang lebih terbuka. Gaya ini berbeda dengan nilai-nilai identitas budaya Indonesia.

c) Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hilangnya budaya tradisional ialah Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi menciptakan kesenjangan sosial, meningkatkan sifat individualisme, dan memicu risiko konflik serta kriminalitas.

d) Lingkungan yang baru

Lingkungan baru dapat mempengaruhi nilai dan tradisi budaya Minangkabau dengan cara yang signifikan. Ketika orang-orang Minangkabau pindah dari Sumatera Barat ke daerah lain, mereka sering kali bertemu dengan budaya dan nilai yang berbeda, yang dapat mendorong proses asimilasi dan adopsi budaya setempat.

Generasi muda yang hidup di kota besar lebih mudah terkena pengaruh budaya populer global, yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam tradisi Minangkabau menurun. Tekanan ekonomi di lingkungan baru pun bisa membuat masyarakat Minangkabau kesulitan mempertahankan tradisi seperti adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Penggunaan bahasa Minangkabau juga berpotensi menurun, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih sering berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing. Semua faktor ini bersama-sama dapat mengubah dan melemahkan identitas budaya Minangkabau di lingkungan yang baru (Azura et al., 2024)

Melihat permasalahan krisis identitas generasi muda minang ini, menyebabkan rusaknya marwah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Karena berbagai pengaruh yang datang dan mengotori ranah minang, hingga menurun juga generasi muda dari segi akhlak dan norma di masyarakat.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengantarkan wejangan kepada generasi muda Islam di Minangkabau, agar memiliki tahapan-tahapan dalam mencari dan mendalami ilmu. Dengan tahapan seperti ini, sangat mungkin disiplin keilmuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membaca, memahami, dan mengkaji al-Qur'an dan hadits. Hal ini ditandai dari nasehat yang disampaikannya di dalam buku Pedoman Hidup di Alam Minangkabau menurut Garisan Adat dan Syarak. Nasehat yang disampaikan tersebut adalah:

“Sikua capang sikua capeh # Hinggok di rantiang kayu baringin; Nan saikua tabang, saikua lapeh # Tahawai di abu dingin. Anak kandung Muhammad Arif, isi, tujuan kata nan tun (itu), nan biasa masa sekarang, banyak ilmu nan dituntut, pak umum (pelajaran umum) namanya kini. Sifat beralih ke si Tudin, tetapi sebuah tak nan sampai, agama nan tidak bana (sama sekali). Satu ilmu tak nan matang. Entahkah parut, entah pahut, mehiruk (membuat keributan) di simpang labuah (jalan) atau di halaman lapau-lapau (kedai-kedai). Dibawa bekerja indak mungkin. Satupun tak dapat digunakan”

Secara prinsip, tulisan ini menggambarkan penting pentahapan dalam proses pencarian ilmu dan pengetahuan. Tahapan pertama, pengkajian ilmu (konsep ijtihad) dan sumber ilmu. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan kedua, pengkajian tentang pengetahuan (ijtihad). Kematangan pengkajian terhadap ilmu dan sumber ilmu, pada akhirnya memudahkan umat Islam di dalam membahas pengetahuan itu sendiri atau untuk melahirkan ilmu dan pengetahuan. (Zulkifli, 2015)

Adapun usaha yang bisa di tawarkan Kembali oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yaitu mengaktifkan Kembali dan menghidupkan lagi komponen-komponen penting dalam tiga ranah yang disebut berhimpun yaitu :

Pertama , mamak, ulama dan umara. Dalam hal ini, secara konseptual, ulama berperan penting untuk berjihad dalam suatu masalah tanpa mendapat tekanan-hegemoni-intimidasi kekuasaan atau politik). Umara berperan penting untuk meminta fatwa kepada ulama sekaligus memfatwakan hasil ijtihad, karena memiliki kekuatan secara politik.

Kedua, surau, madrasah, dan rumah gadang. Dalam hal ini fungsi sosial dan politik harus diwarnai oleh nilai ilmu, nilai iman, dan nilai Islam, yang terhimpun di dalam nilai ihsan Fungsi sosial sangat mempengaruhi terhadap kejiwaan masyarakat Minangkabau, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagai contoh, ketika kontrol sosial yang lemah, berdampak kepada justifikasi kegagalan dunia pendidikan, baik surau maupun madrasah. Padahal rumah gadang merupakan unsur penting dalam melestarikan dan mengontrol anak dan keponakan masyarakat Minangkabau. Di sisi yang sama, fungsi politik sangat mempengaruhi terhadap eksistensi ilmu dan nilai di dalam lembaga pendidikan, baik di rumah gadang, surau, maupun madrasah.

Ketiga, Kitab klasik atau sains, fatwa, dan akhlakul karimah. Memaknai fungsi kitab klasik dan atau sains, fatwa, dan akhlakul karimah merupakan dasar pijakan lahirnya surau dan intelektual Minangkabau. Tiga aspek tersebut menjadikan akhlakul karimah sebagai pondasi bangunan ilmu kitab klasik dan atau sains. Akhlakul karimah menjadi basis kekuatan dalam peradaban, baik berminangkabau maupun ber dunia. Atas dasar ini harus dibangun keilmuan, baik dalam aspek ilmu itu sendiri ataupun aspek pengetahuan. Fungsi akhlak dan ilmu tidak akan bermanfaat, manakala keberanian untuk berfatwa telah hilang di dalam diri para ulama, umara, dan mamak. (Zulkifli, 2015)

Tidak hanya itu kita sebagai seorang Pendidik dan juga generasi muda harus memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan Pendidikan karakter agar mengetahui perubahan perilaku para remaja saat ini. Dan tetap melestarikan saatra yang ada di Minangkabau. (Triasa, 2024)

Paparan di atas dapat direfleksikan dalam pendidikan dan pembelajaran yang mengantarkan para anak muda Minangkabau ke dalam wilayah pencipta sejarah yang mungkin untuk terulang. Pendidikan dan pembelajaran secara prinsip bertujuan untuk menyadarkan manusia (membentuk bangunan akal dan budi); membudayakan manusia (menjaga jasmani dan fungsi kekhalifahannya); dan memberdayakan manusia (mendorong pembelajar dalam memfungsikan secara sinergi akal-budi dan jasmani-khalifah untuk mencipta atau membudaya (memproduksi ilmu dan atau pengetahuan).

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Syekh Sulaiman ar-Rasuli menawarkan solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Pendekatan moderat dan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas generasi muda, tetapi juga menumbuhkan generasi yang berakhlak, cinta tanah air, dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai luhur. Aktualisasi pemikiran ini dalam sistem pendidikan nasional perlu didukung oleh kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan sumber daya manusia yang relevan.

Perlunya menghidupkan kembali fungsi mamak, ulama, dan umara serta fungsi surau, madrasah, dan rumah gadang agar terjalin hubungan yang baik antara anak kemandakan di minangkabau. Lalu Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga menyampaikan untuk mengutamakan menuntut ilmu Al-Qur'an dan hadist terlebih dahulu ketimbang ilmu duniawi. Serta pendidikan itu bertujuan untuk mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang mengajarkan agar pendidikan moderat dengan berbasis kulut buaday minang kabau yang seharusnya di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Tamrin, M., Hidayat, A. T., & Syaputri, W. (2025). Harmony and divergence: Unraveling the influence of Surau in Minangkabau religious landscape. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2510057>
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunnisa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177–4188.
- Fajri, N., & Aprison, W. (2024). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama

- Islam Di Ranah Minang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 103–112. <https://doi.org/10.53489/jis.v1i2.7>
- Gucandra, Y., Efendi, E., Mutathahirin, M., & Rahman, I. (2021). Islamic Education as an Instrument of Maqashid Al Syariah: Study of the Thought of Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli. *Diniyyah Jurnal*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.63061/2w811j17>
- Igwe, P. A. (2024). Nigerian identity crisis: what's behind the growing insecurity and separatism? *African Identities*, 5843. <https://doi.org/10.1080/14725843.2023.2299367>
- Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1).
- Kosim, M., Kustati, M., & Samad, D. (2021). Deradicalization-Based Aswajasi Education and Minangkabau Local Wisdom in Syaikh Sulaiman's Thought. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 73–103. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2703>
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity Crisis As A Threat Among Indonesian Young Generations. *Populasi*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.75792>
- Naldi, H., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2025). Manifestation of the Values of Modernity in Syech Sulaiman. 12–25. <https://doi.org/10.24036/humanus.v24i1.121000>
- Nisa, E., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2019). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 1(2), 103–112.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Sya, M. F., Zuriyati, & Attas, S. G. (2021). Konsep Pola Hidup Masyarakat Dalam Petatah Petitih Minangkabau Dengan Pendekatan Indigenius (the Conception of Community Life in Petatah Petitih Minangkabau With Indigeneous Approach). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10559>
- Triasa, A. R. (2024). Analisis Integrasi Agama dan Budaya Syekh Sulaiman Arrasuli dalam Roman Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syara' (Nasihat Siti Budiman). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2), 157–180.
- Zulfadli, Makruf, J., Zulkifli, & Jahroni, J. (2024). From Islamic modernism to Islamic conservatism: the case of West Sumatra Provinces, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2406297>
- Zulkifli. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya*. *Turast : Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1)